

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan mental saat ini menjadi isu yang hangat diperbincangkan dalam dunia kesehatan. Gangguan kesehatan mental menyumbang sekitar sepertiga dari kecacatan dunia yang disebabkan oleh semua masalah kesehatan orang dewasa, mengakibatkan penderitaan pribadi yang sangat besar dan biaya sosial ekonomi (Wuryaningsih et al., 2018). Masalah kesehatan mental yang parah termasuk gangguan depresi mayor, gangguan bipolar, skizofrenia, dan gangguan penggunaan zat mempengaruhi semua usia dan kelompok (Putri & Pardede, 2022). Skizofrenia adalah salah satu bentuk gangguan kesehatan mental dengan permasalahan utama yang dialami pasien ketidakselarasan antara proses pikir, emosi dan kemauan. Hasil Penulis sebelumnya menunjukkan bahwa penderita skizofrenia akan mengalami penurunan interaksi dan hubungan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, merasa harga diri rendah serta menarik diri dari orang lain (Damanik et al., 2020). Penderita skizofrenia dengan isolasi sosial menarik diri membutuhkan dukungan sosial dari keluarga, tenaga kesehatan dan masyarakat sekitar (L. Astuti, 2020).

Prevalensi gangguan jiwa pada penduduk di seluruh dunia, angkanya masih tergolong tinggi. Tercatat data dari *World Health Organization* (WHO) menunjukkan bahwa skizofrenia mempengaruhi sekitar 24 juta orang atau 1 dari 300 orang (0,32%) di seluruh dunia mengalami skizofrenia (WHO, 2022). Skizofrenia di Indonesia mencapai 0,3 - 1%. juta jiwa (Riskesdas, 2018). Angka kejadian kelainan mental khususnya skizofrenia berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2018 menunjukkan hasil

0,19 % masyarakat di Jawa Timur mengalami skizofrenia (Risesdas, 2018). Hasil penulis sebelumnya menunjukkan bahwa pasien skizofrenia sering mengalami halusinasi, isolasi sosial : menarik diri, kurangnya perawatan diri, dan harga diri rendah (Sari & Maryatun, 2020).

Skizofrenia merupakan gangguan mental yang masih sering mendapatkan stigma negatif dan diskriminasi dari lingkungan sekitar. Pasien skizofrenia bisa terjadi pada berbagai rentang usia dan semua status sosial ekonomi (D. Astuti et al., 2018). Gejala yang muncul pada pasien skizofrenia biasanya akan terjadi kehilangan kemampuan berhubungan sosial dengan lingkungan sekitar. Isolasi sosial ditandai dengan perasaan kesepian karena merasa ditolak, takut tidak diterima sehingga mempengaruhi komunikasi antar lingkungan sekitar dan sosialisasi dengan orang lain (Imelisa et al., 2021). Reaksi yang ditunjukkan orang yang mengalami isolasi sosial adalah sikap menghindari lingkungan sekitar. Reaksi fisik ditunjukkan dengan individu menghindari sumber stressor. Individu yang mengalami isolasi sosial merasa dirinya tidak mampu menjalin hubungan yang intim dengan orang di lingkungan sekitar (Putri & Pardede, 2022).

Stress atau tekanan psikososial yang dihadapi individu sekarang ini akan membuat manusia sulit untuk menghadapi tekanan hidup yang semakin besar. Hal ini akan menyebabkan munculnya banyak penyakit mental yang prevalensinya bisa saja tidak terkendali. Klien skizofrenia muncul sebagai salah satu penyakit mental yang angka kejadiannya terus naik. Klien skizofrenia akan mengalami gangguan isolasi sosial : menarik diri yang hal ini harus mendapatkan perawatan yang tepat supaya cepat diselesaikan (Stuart, 2021).

Upaya optimalisasi penatalaksanaan yang penting untuk dilakukan oleh perawat pada klien skizofrenia dapat dimulai dengan cara pemberian asuhan keperawatan profesional dengan pendekatan 5 strategi pelaksanaan (Septiani, 2017). Strategi pertama yaitu bina hubungan saling percaya. Kepercayaan akan terbentuk antar perawat dan pasien, jika proses membinas hubungan saling percaya sudah terjalin, sehingga proses pemberian asuhan keperawatan akan berjalan dengan optimal. Strategi kedua dilakukan dengan cara membantu pasien mengidentifikasi kelebihan dan kerugian ketika berinteraksi dan komunikasi dengan orang lain di lingkungan sekitar. Strategi selanjutnya yaitu dilakukan dengan cara mengajarkan pasien untuk berkenalan dengan orang lain berinteraksi secara bertahap perlu diajarkan supaya pasien menjadi terbiasa (Mundakir, 2022).

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengangkat masalah keperawatan utama isolasi sosial: menarik diri sebagai bahan kajian dalam pembuatan Karya Tulis Ilmiah (KTI). Peneliti tertarik untuk mengkaji sejauh mana dala proses keperawatan isolasi sosial: menarik diri tersebut.

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah karya tulis ilmiah ini adalah berkaitan dengan tindakan keperawatan pada pasien dengan masalah keperawatan isolasi sosial: menarik diri di Ruang Dahlia RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimanakah Asuhan Keperawatan pada Klien yang mengalami masalah keperawatan utama isolasi sosial: menarik diri.

1.4 Tujuan

1.4.1 Tujuan Umum

Menjelaskan asuhan keperawatan yang totalitas dan komprehensif..

1.4.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dalam pembuatan KTI ini adalah sebagai berikut :

1.4.2.1 Mendeskripsikan pengkajian karakteristik pasien dengan isolasi sosial: menarik diri.

1.4.2.2 Mendeskripsikan diagnosa keperawatan pada pasien dengan isolasi sosial: menarik diri.

1.4.2.3 Mendeskripsikan perencanaan keperawatan pada pasien dengan isolasi sosial: menarik diri.

1.4.2.4 Mendeskripsikan pelaksanaan intervensi keperawatan pada pasien dengan isolasi sosial: menarik diri.

1.4.2.5 Mendeskripsikan evaluasi guna sebagai tolak ukur untuk menerapkan asuhan keperawatan pada pasien dengan isolasi sosial: menarik diri.

1.5 Manfaat

1.5.1 Teoritis

Hasil penulisan karya ilmiah ini dapat menjadi bahan rujukan dan bahan informasi dan literatur ilmu yang bermanfaat bagi keilmuan keperawatan khususnya dalam bidang keperawatan jiwa.

1.5.2 Praktis

1.5.2.1 Bagi Perawat

Rekomendasi bagi perawat untuk memberikan asuhan keperawatan profesional dan memberikan dukungan moral, emosional serta spiritual dalam menghadapi masalah isolasi sosial: menarik diri

1.5.2.2 Bagi Instistusi Pendidikan

Sebagai dasar dalam proses pembelajaran bagi mahasiswa keperawatan dalam menerapkan asuhan keperawatan profesional pada pasien dengan masalah keperawatan isolasi sosial: menarik diri.

1.5.2.3 Bagi Klien

Diharapkan pasien mampu secara mandiri mempraktikkan tindakan keperawatan yang telah diajarkan oleh perawat sehingga mampu mengatasi gangguan isolasi sosial: menarik diri yang dialaminya.

1.5.2.4 Bagi Keluarga

Diharapkan keluarga pasien mampu menjadi *support system* yang baik dalam mendukung pasien mengatasi masalahnya.